



Childfree dalam Perspektif Masalahh Ammah

Ika Siti Maisyaroh

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ikasitimaisyaroh@gmail.com

Abdul Mun'im Saleh

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
abdulmunim@iainponorogo.ac.id

Abid Rohmanu

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
abied76@iainponorogo.ac.id

Received
15 Juni 2024

Revised
28 Agustus 2024

Accepted
20 September 2024

Published
01 November 2024

Abstract

In recent times, there is a growing opinion that children can represent both an economic and psychological burden for parents, leading some couples to opt for a childfree lifestyle. However, as children represent the nation's next generation, preserving offspring is essential and aligns with the fundamental need of hifz al-nasl (protection of lineage). This research aims to provide a broad understanding of the childfree choice, exploring the reasons behind it and analyzing them through the lens of masalahh 'ammah (public benefit). Conducted as a library research study with a content analysis approach, the findings indicate that childfree remains a relatively new and minority choice in Indonesia. The reasons for choosing childfree are categorized into three main factors. First, economic factors include concerns about financial constraints and potential disruption to economic stability. Second, psychological factors reflect ideals, mental health issues, or past traumas. Third, environmental factors stem from worries about overpopulation and carbon emissions. From the perspective of masalahh 'ammah, the childfree choice could threaten the nation's interests by decreasing the birth rate and impacting the future generation. Nonetheless, childfree may be permissible in cases of emergency or exceptional circumstances.

Keywords: *Childfree, Hifz al-Nasl, Masalahh 'Ammah, Economic Burden, Environmental Concerns*

Abstrak

Saat ini, ada pendapat bahwa anak dapat menjadi beban ekonomi dan psikologis bagi orang tua, sehingga beberapa pasangan memilih untuk tidak memiliki anak (childfree). Namun, karena anak merupakan generasi penerus bangsa, kelahiran anak harus tetap dijaga sebagai bagian dari kebutuhan fundamental dalam bidang hifz al-nasl (perlindungan keturunan). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pilihan

childfree, mengkaji alasan-alasan yang mendasarinya, serta menganalisisnya melalui sudut pandang masalah 'ammah (kemaslahatan umum). Penelitian ini dilakukan melalui metode

penelitian kepustakaan dengan teknik analisis konten. Temuan menunjukkan bahwa pilihan childfree di Indonesia masih tergolong baru dan merupakan minoritas. Alasan yang mendasari pilihan childfree terbagi menjadi tiga faktor utama. Pertama, faktor ekonomi yang mencakup kekhawatiran akan keterbatasan finansial dan potensi terganggunya stabilitas ekonomi. Kedua, faktor psikologis yang meliputi idealisme, masalah kesehatan mental, atau trauma masa lalu. Ketiga, faktor lingkungan yang berasal dari kekhawatiran tentang overpopulasi dan emisi karbon. Dari sudut pandang masalah 'ammah, pilihan childfree dapat mengancam kepentingan bangsa karena menurunkan angka kelahiran dan berdampak pada generasi penerus. Meskipun demikian, pilihan childfree dapat dibolehkan dalam situasi darurat atau kondisi luar biasa.

Kata kunci: *Childfree, Hifz al-Nasl, Masalah 'Ammah, Beban Ekonomi, Kepedulian Lingkungan*

PENDAHULUAN

Memiliki anak merupakan hikmah dari perkawinan. Anak merupakan tanda kesuburan dan keberhasilan orang tuanya, ia dapat menjaga keutuhan keluarga. Tidak hanya bagi orang tua, keberadaan anak merupakan pondasi sebuah bangsa.

Seiring bergulirnya peradaban dan munculnya berbagai ideologi salah satunya feminisme, menyebabkan terjadi perubahan dalam pemaknaan aktifitas reproduksi dalam usaha melestarikan keturunan. Bagi sebagian pasangan memiliki anak merupakan tanggung jawab besar yang dipikul di dunia dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Oleh karena itu, sebagian pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*).¹

Childfree merupakan istilah yang mengacu pada kondisi seseorang yang bebas dari anak atau tanpa kehadiran anak.² Kondisi ini terjadi bukan karena keterpaksaan atau kelainan fungsi tubuh atau sebab medis lainnya. *Childfree* merupakan keputusan yang dibuat secara sengaja dan sadar oleh orang yang bersangkutan untuk tidak melahirkan atau tidak memiliki anak³ *Childfree* diperuntukkan bagi siapa saja yang memilih hidup tanpa punya anak, baik yang berstatus lajang atau telah berpasangan. Sedangkan hidup tanpa punya anak yang dimaksud adalah tidak mempunyai anak kandung, anak angkat serta anak tiri.⁴

Usaha untuk melanjutkan keturunan tidak hanya memiliki nilai positif bagi bagi orang tua, namun bangsa. Pada dasarnya anak merupakan tunas lahirnya generasi baru yang akan meneruskan cita-cita perjuangan generasi terdahulu dalam membangun peradaban yang lebih baik sebagai khalifah di bumi. Generasi mudadiharapkan mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan pertahanan sebuah bangsa dari segala aspek. Jerman merupakan salah satu dari beberapa negara Eropa yang memiliki angka kelahiran rendah. Sejak tahun 1975 Jerman memiliki angka kelahiran sebesar 1.71 dan perkembangan terakhir pada tahun 2020 hanya

¹ Kompas.com, "Childfree Dalam Sudut Pandang Feminis Dan Kesehatan," accessed March 25, 2024, <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/03/24/210000820/-childfree-dalam-sudut-pandang-feminis-dan-kesehatan>.

² Victoria Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 3rd ed. (Yogyakarta: EA Books, 2021), 12.

³ Tunggono, 13.

⁴ Tunggono, 70.

sebesar 1.59.⁵ Pada tahun 2008 hasil mikrosensus yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita Jerman maka semakin rendah minat untuk memiliki anak

k. hal tersebut diperkuat dengan sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2005 di negara bagian Nordrhein-Westfalen, Jerman Barat, oleh Hochschuldidaktisches Zentrum HDZ mengungkapkan bahwa sudah menjadi lazim di kalangan ilmuwan tidak memiliki anak. Hal ini merujuk pada 78% ilmuwan perempuan dan 71% ilmuwan laki-laki yang bekerja di negara bagian tersebut tidak memiliki anak.⁶

Rendahnya angka kelahiran di Jerman merupakan salah satu dampak dari pesatnya perkembangan gagasan *childfree*. Kebanyakan pasangan usia produktif di Jerman menganggap memiliki anak bukan merupakan target hidup yang harus dicapai. Mereka lebih memilih menginvestasikan waktu yang mereka miliki untuk dunia akademik atau berkarir secara profesional.⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa *childfree* berpotensi menyebabkan krisis demografi di mana angka kelahiran di suatu wilayah menjadi nol ataupun minus. Hal tersenut juga mengakibatkan jumlah penduduk usia muda/produktif perlahan menurun.⁸ Sehingga berimbas besar pada pembangunan dan ketahanan suatu bangsa. Hilangnya generasi muda mengakibatkan sistem kesejahteraan sosial melemah, pertahanan negara turut mengalami bahaya, karena tidak ada generasi penerus yang masuk dalam pasukan penjaga keamanan dan pertahanan. Bagi sebuah bangsa usaha melestarikan keturunan merupakan keharusan dan hal tersebut memiliki dampak yang berlawanan dengan *childfree*.

Dalam Islam menjaga keturunan tergolong salah satu kebutuhan *daruriyah H}ifz} al-nasl* atau menjaga keberlangsungan keturunan adalah tugas besar yang di pikul oleh manusia, dengan adanya fakta sejarah bahwa *childfree* berpotensi mengganggu pemenuhan kebutuhan *daruriyah* serta mengancam eksistensi manusia karena memicu penurunan angka kelahiran, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *masalah 'a>mmah*. *Maslahah Ammah* merupakan upaya menarik kemanfaatan dan mencegah kerusakan yang disandarkan pada tujuan syariat di suatu wilayah tertentu, dengan cara menggunakan pemenuhan indikator kebutuhan *daruriyah*, *hajiyah* dan *tah}si>ni>ah*, secara lahiriyah tetapi mampu mengantarkan manusia tersebut pada kebahagiaan akhirat.⁹ *Maslahah Ammah* berfokus kepada kepentingan umum dengan menerapkan usaha mencapai tujuan *shara>'* tanpa mengurangi pemenuhan indikator kebutuhan *daruriyah*.¹⁰ *Maslahah Ammah* adalah jenis *maslahah* yang dibutuhkan untuk menjamin terpeliharanya kepentingan kesejahteraan umum, bukan pribadi atau kelompok, misalnya dalam perang diperbolehkan membunuh tawanan Muslim yang dijadikan sebagai tameng oleh

⁵ Statista, "Germany: Fertility Rate 1800-2020," Statista, Diakses 25 Maret 2024, <https://www.statista.com/statistics/1033102/fertility-rate-germany-1800-2020/>.

⁶ Wikipedia, "Demographics Of Germany," Dalam *Wikipedia*, 19 Maret 2024, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=demographics_of_germany&oldid=1214500077#social_issues.

⁷ Nurdin Nurbiah Permatasari, "Antitesis Child Free: Suara Dari Jerman - Tribun-Timur.Com," Diakses 25 Maret 2024, <https://makassar.tribunnews.com/2022/03/28/antitesis-child-free-suara-dari-jerman>.

⁸ Tim PPID Ditbalnak, "Childfree, Lebih Menguntungkan Atau Merugikan?," *Orang Tua Hebat* (Blog), 16 Maret 2023, <https://www.orangtuahebat.id/childfree-lebih-menguntungkan-atau-merugikan/>.

⁹ Arif Chasanuddin Dan Zahrotun Nafisah, "Konsep Mashlahah Al-Ammah Dalam Perspektif Fiqh Sosial Kh. Ma. Sahal Mahfudh," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, No. 2 (29 Oktober 2019): 250, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i2.177>.

¹⁰ Chasanuddin and Nafisah, 250.

pasukan musuh dalam menghadapi pasukan Muslim. Selain itu hukuman yang tegas bagi para koruptor juga termasuk bukti adanya *Maslahah Ammah* karena tindakan korupsi dapat merugikan banyak jiwa akibat hal-hak mereka yang diambil secara paksa.¹¹

Maslahah Ammah berfungsi untuk memisahkan hal-hal yang bersifat menurut hawa nafsu, kesewenang-wenangan atau keegoisan pribadi atau kelompok tertentu. Selain itu sebagai tolok ukur dan pertimbangan dalam menetapkan suatu kebijakan, *Maslahah Ammah* sangat diperlukan, di antaranya untuk meminimalisir penggunaan *masalah* untuk kepentingan pribadi dengan dalih untuk kepentingan umum. Sehingga terhindar dari setiap kebijakan yang menimbulkan kerugian atau menyalahi kepentingan umat manusia secara luas.¹²

Penelitian tentang *childfree* telah banyak di publikasikan salah satunya Artikel yang ditulis Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho dengan judul “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam”. Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan yuridis normatif, dalam artikel ini di jelaskan bahwa *childfree* merupakan salah satu pengaplikasian dari hak reproduksi yaitu hak menolak kehamilan. Untuk mewujudkan hak tersebut, konsep relasi mitra antara suami dan istri harus diterapkan dalam sebuah rumah tangga.¹³

Artikel lain yang senada ialah “Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi *Takhrij* dan *Sharah Hadis* dengan Pendekatan Hukum Islam” yang ditulis oleh M. Irfan Farraz Haecal, Hidayatul Fikra, Wahyudin Darmalaksana, Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif melalui metode *takhrij* dan *sharah* dengan metode penelitian *library research*. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Nabi Muhammad SAW menganjurkan bagi setiap Muslim untuk menikahi wanita yang subur lagi penyayang (pengasih) untuk memperbanyak keturunan. Sehingga hukum *childfree* berdasarkan *sarah hadis* di atas adalah *makruh*. Namun, apabila terdapat sesuatu yang mengancam kelangsungan hidup, maka status hukumnya berubah dari *makruh* menjadi *mubah* (boleh) karena ‘*i>llat*’ (sebab) yang termasuk ke dalam hak reproduksi kaum perempuan.¹⁴

Selanjutnya adalah yang ditulis oleh Nano Romadlon Auliya Akbar dan Muhammad Khatibul Umam dengan judul “*Childfree* Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas’udi dan al-Ghazali”. Artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji dua literatur utama yaitu kitab *Ihya’ Ulu’uddin* karya al-Ghazali sekaligus kitab *sharahnya* yakni *Ithaf Sa’datil Muttaqin* karya al-Zabidi serta buku Masdar Farid Mas’udi yang berjudul “Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan”. Dari artikel ini diperoleh hasil sebagai berikut, *pertama* hukum asal *childfree* adalah boleh meskipun nantinya hukum tersebut dapat berubah sesuai dengan motif yang melatarbelakanginya. *Kedua*, dalam konteks keadilan hak-hak reproduksi perempuan, Masdar Mas’udi mengatakan bahwa perempuan mempunyai hak reproduksi yang harus terpenuhi.

¹¹ Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, Cetakan Pertama (Bengkulu: Iain Bengkulu Press Bekerja Sama Dengan Kaukaba Dipantara, 2013), 120.

¹² A Khoirul Anam, “Fasal Tentang Masalah ‘Ammah/ Kepentingan Umum (1),” Nu Online, Diakses 25 Maret 2024, <https://islam.nu.or.id/syariah/fasal-tentang-masalah-amp8216ammah-kepentingn-umum-1-sxpto>.

¹³ Uswatul Khasanah Dan Muhammad Rosyid Ridho, “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam,” *Al-Syakhsyiyah: Journal Of Law & Family Studies* 3, No. 2 (11 Desember 2021): 105, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>.

¹⁴ M. Irfan Farraz Haecal, Hidayatul Fikra, Dan Wahyudin Darmalaksana, “Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (13 Januari 2022): 219–20, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/566>.

Sehingga *childfree* ini bisa dilakukan jika suami istri menghendaki hal tersebut dan tidak ada yang merasa diberatkan.¹⁵

Penelitian ini berusaha memaparkan bagaimana gambaran umum *childfree* dan alasan yang menyebabkan *childfree* serta bagaimana analisis *Maslahah Ammah* terhadap alasan yang menyebabkan *childfree*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami fenomena tertentu melalui data yang bersumber dari literatur atau pustaka. Dalam studi ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang merupakan metode sistematis dalam meneliti dan menginterpretasi makna dari teks atau materi yang dikaji. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menyusun dan menyimpulkan data secara sah serta dapat direplikasi, sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengekstraksi tema-tema utama, pola, dan makna yang muncul dari sumber-sumber literatur yang diteliti, serta mengaitkannya dengan konteks yang relevan. Dengan memperhatikan konteks dalam setiap data yang dianalisis, teknik ini membantu peneliti dalam membuat inferensi yang bukan hanya menggambarkan isi dari literatur tersebut, tetapi juga menghubungkannya dengan tujuan dan kerangka teoritis penelitian.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Childfree adalah sebuah keputusan atau pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung, anak tiri, ataupun anak angkat. Pada abad ke-20 istilah *childfree* digunakan untuk menyebut orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Keputusan *childfree* menjadi pilihan di berbagai negara maju meskipun keputusan ini mendapatkan penilaian negatif bagi sebagian masyarakat.¹⁷

Istilah *childfree* pertama kali muncul dalam kamus bahasa Inggris Merriam Webster 1901. Namun menurut Rachel Chrastil, perilaku yang mengarah pada tindakan *childfree* telah bermunculan mulai tahun 1500-an. Pada masa itu perempuan-perempuan yang tinggal di kota dan di desa Eropa barat laut mulai menikah pada usia lebih tua, yaitu pada pertengahan dua puluhan. Perempuan kala itu memutuskan menikah setelah mampu untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Walaupun dominasi laki-laki yang terus terjadi mendorong negosiasi perempuan dan laki-laki dalam tinggal dan bekerja bersama. Dari sini muncullah suatu tren pernikahan yang berbeda dari masa sebelumnya, yaitu sistem perkawinan ini bergantung pada kesejahteraan dan kemandirian kaum muda. Oleh karena itu besar kemungkinan banyak orang yang tidak akan pernah menikah dan tidak akan memiliki anak.¹⁸ Di antara penduduk negara di Eropa barat tersebut beberapa memilih menikah namun

¹⁵ Muhammad Khatibul Umam Dan Nano Romadlon Auliya Akbar, "Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi Dan Al-Ghazali," *Al-Manhaj: Journal Of Indonesian Islamic Family Law* 3, No. 2 (29 Desember 2021): 157-74, <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Terhadap Berbagai Varian Kontemporer* 2001 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 172-73.

¹⁷ Wikipedia, "Tanpa Anak," Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 21 Februari 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=tanpa_anak&oldid=25342341#sejarah.

¹⁸ Rachel Chrastil, *How To Be Childless: A History And Philosophy Of Life Without Children* (New York: Oxford University Press, 2019), 20.

memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menurut Chastril mereka menggunakan metode kontrasepsi kuno yang sudah ada pada waktu itu untuk mencegah proses reproduksi.¹⁹

Di Inggris, Denmark, dan Swedia serta Prancis bagian Utara dan Belanda banyak pemuda yang memilih untuk melajang, khususnya di kota-kota besar. Adapun presentasinya bervariasi tergantung lokasi dan waktunya. Pada abad ke 17 sampai ke 18 di Prancis, sebesar 15%-22% populasi orang dewasa memilih untuk hidup melajang. Sedangkan di Inggris pada abad ke 17 perkiraan konservatif wanita yang lajang seumur hidupnya sebesar 15%.²⁰

Meskipun *childfree* merupakan kosa kata yang kurang familiar, namun sekarang istilah *childfree* digunakan untuk mengartikan orang yang hidup dengan bebas anak, istilah ini juga digunakan untuk membedakan dengan *childless*. *Childless* adalah kondisi tidak memiliki anak dikarenakan adanya unsur paksaan atau di luar kehendaknya, misalnya ketidak mampuan dari segi biologis. *Childless* biasanya ditujukan kepada pasangan yang ingin memiliki anak namun tidak dapat berreproduksi karena memiliki penyakit atau gangguan kesehatan.²¹ Hal tersebut tentu berbeda dengan *childfree*.

Di Indonesia *childfree* merupakan sesuatu yang baru dan masih terbilang minoritas, namun demikian sudah ada beberapa akun terbuka khusus *childfree* misalnya di instagram contohnya @childfreelife.id, @childfreeindonesia dan @childfreemilenialindonesia, serta beberapa akun di X (dulu Twitter) seperti @childfreeID. Walaupun pengikut akun-akun tersebut masih berjumlah ratusan, namun *childfree* sering disebut di sosial media. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak orang yang menyatakan diri sebagai *childfree*. Di tahun 2021 *childfree* mulai viral di Indonesia saat Gita Savitri menyebutkan dirinya dan suaminya merupakan *childfree* dan tidak ingin memiliki anak.²²

Keputusan untuk *childfree* sebenarnya merupakan pilihan sadar dari diri sendiri, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi. Merembaknya fenomena ini disebabkan keterbukaan informasi, pendidikan dan iklim kebebasan yang tersedia untuk merencanakan kehidupan pribadi.²³

Adapun alasan seseorang memilih untuk *childfree* amat beragam. di antara alasan tersebut penulis rangkum dalam tiga alasan pokok *childfree*, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut;

Childfree Karena Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi kerap kali menjadi alasan seseorang untuk memutuskan *childfree*. Kondisi perekonomian yang pas-pasan mendorong sebagian pasangan untuk memilih tidak memiliki anak dengan dalih tidak mampu membiayai keperluan untuk melahirkan dan membesarkan seorang anak hingga dewasa.²⁴ Telah terjadi perubahan standar kehidupan di tengah masyarakat khususnya di perkotaan, yang mengakibatkan banyak orang merasa sulit mencukupi kebutuhannya. Hal tersebut

¹⁹ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 12.

²⁰ Rachel Chrastil, *How To Be Childless*, 21.

²¹ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 17.

²² Kpn Punya Anak? Aku Pngen Punya Ponakan Online Jawaban& Alasan Gita Savitri Utk Pertanyaan Tersebut, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9xxekm>.

²³ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 121.

²⁴ Tunggono, 27.

merupakan dampak modernisasi, kapitalisme, dan inflasi yang menyebabkan biaya hidup meningkat di setiap tahunnya.

Bagi sebagian orang keadaan tersebut mengakibatkan turunnya kemampuan dalam membiayai kebutuhan diri sendiri serta membiayai keluarga. Selain itu beberapa generasi muda harus menjadi bagian generasi *sandwich*, di mana mereka harus bekerja untuk menafkahi diri sendiri, menafkahi sanak saudara dan anggota keluarga yang lebih tua. Oleh karena itu *childfree* menjadi pilihan beberapa orang karena keberadaan orang terdekat yang harus didukung secara finansial.²⁵

Adanya persiapan dan kestabilan finansial yang dimiliki oleh pasangan suami istri dapat memperbesar kemungkinan anak tumbuh dan berkembang dengan nyaman karena orang tua mampu memenuhi kebutuhannya. Dari pemikiran di atas banyak pasangan muda yang lebih memilih untuk menjadi *childfree* daripada memberikan kehidupan yang kurang layak untuk anak-anaknya karena tidak mampu secara finansial. Akun twitter @childfreeID melalui postingannya berpendapat bahwa kebahagiaan memiliki anak hanya ada sebelum dan setelah kelahiran, lalu akan semakin berkurang seiring anak bertumbuh besar dan banyak memerlukan biaya.²⁶ Beberapa orang tua mengeluhkan biaya sekolah yang semakin mahal.²⁷

Anak merupakan sebuah komitmen seumur hidup, oleh karena itu orang tua harus memiliki kesiapan finansial dan mental. Apabila salah satu pihak atau salah satu kondisi di atas belum tersedia dapat berakibat buruk pada perkembangan anak, sehingga hal tadi harus dipersiapkan secara matang terlebih dahulu.²⁸ Keadaan ekonomi kurang mapan dikhawatirkan membuat orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak kepada anak dan akhirnya orang tua menjadi zalim terhadap hak anak. *Childfree* diputuskan oleh suami istri karena mempertimbangkan sisi keuangan atau ekonomi yang mereka anggap penuh dengan resiko yang mengancam kesejahteraan ekonomi keluarga.²⁹

Childfree Karena Faktor Psikologis

Faktor psikologi mengarah pada ranah bawah sadar atau kebatinan seseorang yang berasal dari pengalaman kurang baik ataupun trauma.³⁰ Dalam faktor psikologi terdapat dua hal yang menyebabkan pasangan memilih *childfree pertama*, idealisme dan *kedua*, masalah kesehatan mental atau kebatinan.³¹ Idealisme ini menyangkut prinsip kehidupan yang dianut seseorang. Para pegiat *childfree* yakin bahwa mereka dapat memberikan kontribusi dan kemanfaatan yang lebih baik bagi umat manusia melalui karya daripada punya anak.³² Mereka lebih memilih menginvestasikan waktu

²⁵ Zefanya Pardede, "Alasan Gen Z Mau Childfree, Ternyata Karena Banyak Tantangan Sosial," Diakses 25 Maret 2024, <https://girlsbeyond.com/2023/06/02/read/personal-growth/alasan-gen-z-mau-childfree-ternyata-karena-banyak-tantangan-sosial>.

²⁶ Sumber Akun Twitter @Childfreeid Postingan Pada Tanggal 17 November 2014.

²⁷ Childfree Indonesia [@childfreeID], "Postingan Tanggal 3 Desember 2014," Tweet, *Twitter*, December 3, 2014, <https://twitter.com/childfreeID/status/539981601204346880>.

²⁸ *Childfree By Choice: Semua Hal Itu Egois*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=Vqaofrj_U5e.

²⁹ Desi Asmaret, "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia," *Adhki: Journal Of Islamic Family Law* 5, No. 1 (24 Juli 2023): 84, <https://doi.org/10.37876/adhki.V5i1.108>.

³⁰ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 24.

³¹ Nu Online, "Bagaimana Faktor Psikologi Memengaruhi Pasangan Memilih Childfree?," Nu Online, Diakses 25 Maret 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/bagaimana-faktor-psikologi-memengaruhi-pasangan-memilih-childfree-6zzj7..>

³² Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 30.

dan uang untuk tujuan sosial ataupun mengutamakan karir. Beberapa di antara mereka menempatkan karir sebagai puncak kesuksesan serta kebahagiaan.³³

Alasan selanjutnya selain idealisme adalah kesehatan mental. Kesehatan mental atau kesehatan psikologis merupakan faktor yang sering ditemui pada generasi milenial yang memutuskan untuk *childfree*. Kesehatan mental mengarah pada ketidaksiapan secara mental untuk menjadi orang tua. Pengalaman yang kurang baik di lingkungan keluarga dapat berubah menjadi trauma. Trauma ini biasanya berasal dari cara *parenting* yang kurang tepat. Generasi milenial mulai *aware* terhadap hal tersebut, mereka mulai menyadari pentingnya *parenting*, karena beberapa mungkin dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis, sehingga takut mengulangi kesalahan keluarga mereka kepada anaknya nanti.³⁴

Misalnya yang dialami oleh salah satu anggota *childfree* yang bernama Diah, ia memutuskan *childfree* akibat pola asuh ibunya kala itu yang sering berkata, *aku bukan anak yang rewel kepada orang tuaku, kenapa aku harus punya anak seperti kamu* atau kalimat *tunggu sampai kamu jadi orang tua*. Kata-kata itu terdengar biasa bagi sebagian orang tua yang merasa kesal pada kenakalan anak. Namun sebenarnya memiliki dampak yang besar, seperti yang dialami Diah, yang pada akhirnya meragukan ketulusan ibunya karena menganggap kata-kata tadi seperti doa dan sumpah serapah untuk dirinya.³⁵ Nirmala Ika Kusumaningrum dari Universitas Indonesia dan psikolog yang berpraktik di rumah sakit Pluit Jakarta Utara menjelaskan pengalaman tumbuh kembang, luka pengasuhan masa lalu, dan persoalan kesehatan mental merupakan alasan dari generasi saat ini untuk tidak ingin memiliki banyak anak.³⁶

Beberapa penganut *childfree* merasakan pengalaman yang kurang mengenakkan ketika menjadi anak. Terkadang walaupun mereka dibesarkan di keluarga yang lengkap dengan saudara-saudara yang tumbuh bersama, seringkali luput perhatian karena kedua orang tua sibuk bekerja. Alhasil sang anak tidak memiliki cukup tempat bercerita ketika mengalami masa-masa sulit. Dengan adanya ketidakpuasan yang dirasakan ketika masih kecil menjadi kekhawatiran tersendiri untuk memiliki anak. Mereka khawatir jika memiliki anak akan melampiaskan semua ketidakpuasan dulu kepada anaknya sendiri.³⁷

Lebih lanjut, Nirmala mengatakan pasangan yang memutuskan untuk *childfree* karena tidak ingin anak-anaknya kelak merasakan luka yang pernah dialaminya ketika kecil. Generasi milenial sudah memiliki kesadaran bahwa anak tidak hanya membutuhkan sandang, pangan dan papan, tapi juga perlu kedekatan emosional dan kasih sayang. Lebih lanjut Nirmala mengatakan bahwa keputusan untuk memiliki satu anak atau tidak sama sekali bukanlah sebuah fenomena atau tren. Menurutnya *childfree* adalah sebuah pilihan yang telah disepakati oleh suami dan istri. *"Ini bukan tren tapi sudah mulai muncul kesadaran saja dan ini belum semua tapi mulai ada kesadaran."*³⁸

Childfree Karena Faktor Lingkungan Hidup

³³ Nu Online, "Bagaimana Faktor Psikologi Memengaruhi Pasangan Memilih *Childfree*?"

³⁴ *Apa Itu Childfree? (Menikah Tanpa Anak Itu Wajar Gak Sih?) | Satu Insight Episode 5*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=oviamqqoaa8>.

³⁵ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 27.

³⁶ MediaIndonesia Com Developer, "Milenial Pilih *Childfree* Atau Hanya Satu Anak Karena Faktor Ekonomi Dan Tanggung Jawab," Diakses 25 Maret 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/525634/milenial-pilih-childfree-atau-hanya-satu-anak-karena-faktor-ekonomi-dan-tanggung-jawab>.

³⁷ *Childfree by Choice*.

³⁸ MediaIndonesia.com, "Milenial Pilih *Childfree* atau Hanya Satu Anak karena Faktor Ekonomi dan Tanggung Jawab."

Para *childfree* menyebutkan bahwa bumi tengah dalam kondisi overpopulasi. Sehingga mereka memutuskan untuk berperan dalam usaha penyelamatan bumi dengan tidak memiliki anak. Selain itu, tindakan tersebut merupakan cara terbaik agar generasi penerusnya tidak hidup dalam kemalangan dengan ancaman sengketa perebutan sumber daya alam. Pegiat *childfree* juga beranggapan dengan tidak memiliki anak, mereka dapat mengurangi emisi karbon dioksida yang dikeluarkan manusia secara signifikan.³⁹

Overpopulasi merupakan kanker yang diabaikan dan diam-diam menggerogoti tubuh inangnya.⁴⁰ Lebih lanjut akun @childfreeID menyebutkan pengendalian kelahiran sering tidak diterima secara luas, seringkali ada tekanan dari keluarga dan lingkungan untuk punya anak, namun di saat yang bersamaan bumi telah kehilangan kemampuannya untuk menyuplai kebutuhan hidup bagi seluruh penghuninya yang kian banyak. Akun @childfreeID juga berpendapat keputusan untuk tidak memiliki anak didasari kepedulian terhadap masa depan bumi untuk ekosistem yang sehat dan berkualitas.⁴¹ Postingan dari @childfreemilenialindonesia menyebutkan jumlah penghuni ideal bumi adalah 2 milyar manusia, sedangkan kini jumlah manusia yang tinggal di bumi sudah mencapai 7 milyar, kita hidup di bumi yang penuh sesak bersama tumbuhan dan hewan serta harus berrebut tempat hidup.⁴²

Overpopulasi disertai timbulnya egoisme dan keserakahan umat manusia mengakibatkan ketimpangan antara jumlah penduduk dan sumber daya alam yang ada. Selain overpopulasi, terdapat gugatan terhadap relasi manusia dan alam, yang didasarkan pada alasan untuk menjaga ekologi. Irmia adalah salah satu yang memilih *childfree* karena faktor lingkungan hidup. Ia berpendapat *childfree* merupakan caranya untuk memperbaiki bumi dan menyelamatkan anak-anak.⁴³

Hal senada disampaikan oleh Victoria Tunggono dalam wawancaranya dengan Tirto.Id yang menyebutkan bahwa banyak alasan orang untuk memilih *childfree*, di antaranya karena *environment* atau lingkungan, mereka berpendapat setiap manusia membawa jejak karbon yang tinggi sehingga dapat merusak bumi.⁴⁴ Melalui postingan akun instagram @childfreeindonesia disebutkan jika ingin hidup ramah lingkungan dan menyelamatkan bumi, maka *childfree* adalah salusinya. Dalam postingan yang sama juga dijelaskan bahwa per satu anak yang tidak dilahirkan berarti telah menghemat sebanyak 60 kiloton emisi karbon dioksida pertahunnya.⁴⁵

Peningkatan jumlah penduduk menambah konsumsi sumber daya alam, utamanya dalam hal ketersediaan lahan, sehingga seringkali terjadi alih fungsi lahan. Hutan yang luas kini telah menciut karena dialih fungsikan menjadi perkebunan, sedangkan lahan persawahan atau perkebunan yang telah mapan dialih fungsikan untuk tempat tinggal, misalnya saja di pulau Jawa. Hal tersebut didukung kegiatan investasi yang lebih cenderung pada sektor properti dan pembangunan perumahan dari pada sektor pertanian.⁴⁶

³⁹ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 29–40.

⁴⁰ Sumber Akun Twiter @Childfreeid Postingan Pada Tanggal 24 November 2015.

⁴¹ Sumber Akun Twiter @Childfreeid Postingan Pada Tanggal 14 November 2014.

⁴² @childfreemilenialindonesia, "Postingan Tanggal 9 Agustus 2020," accessed March 26, 2024, https://www.instagram.com/p/CDqj79_FMNe/.

⁴³ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 41.

⁴⁴ *Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=tdjaFevIJPQ>.

⁴⁵ @childfreeindonesia, "Postingan Tanggal 28 Oktober 2020," Instagram, accessed March 26, 2024, <https://www.instagram.com/p/CG4kSdPFN4V/>.

⁴⁶ Bahagia, *Hak Alam Dan Hukum Lingkungan Dalam Islam*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 131.

Identifikasi *Masalah Ammah* Terhadap Alasan *Childfree*

Childfree lahir dari banyaknya kekhawatiran yang dialami oleh pasangan suami istri. Kekhawatiran itu muncul dan berkembang melalui pengalaman hidup yang dialami oleh masing-masing pegiat *childfree*. Terdapat beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi alasan seseorang khawatir memiliki anak. Di antaranya ialah faktor ekonomi, faktor psikologi dan faktor lingkungan hidup.⁴⁷

Maraknya fenomena *childfree* mendorong turunnya angka kelahiran secara perlahan, walaupun beberapa pegiat *childfree* mencoba menyangkal dan tidak menyadari bahwa apabila satu spesies di bumi mengalami gangguan atau punah, hal tersebut mengakibatkan dampak berrantai pada organisme lainnya. Victoria Tunggono berpendapat Indonesia merupakan negara yang memiliki ratusan juta populasi, sehingga apabila beberapa orang memilih untuk *childfree*, hal tersebut tidak akan berpengaruh besar pada jumlah populasi Indonesia. Hal tersebut mengingat banyak masyarakat Indonesia yang memiliki anak lebih dari satu anak.⁴⁸ Argumentasi senada juga terdapat dalam akun @childfree,id yang menyampaikan bahwa “bumi tidak butuh keturunanku, makhluk jenis manusia masih terlalu jauh dari ancaman kepunahan”.⁴⁹

Namun demikian sejarah negara Jerman beberapa puluh tahun lalu membuktikan bahwa keberadaan generasi muda amatlah penting untuk menyongsong suatu bangsa. Angka kelahiran yang mulai menurun akibat perubahan kepentingan masyarakat (*childfree*) lambat laun akan diartikan sebagai sesuatu yang lazim.

Childfree berpotensi memiliki dua dampak, yang *pertama* adalah krisis demografi dikarenakan ketidakseimbangan populasi tua dan populasi muda. Angka kelahiran yang turun menyebabkan populasi generasi muda berkurang, sedangkan populasi tua semakin bertambah karena generasi muda yang menua. Yang *kedua* adalah keberadaan jumlah lansia akan bertambah banyak di saat yang sama kondisi kelompok muda yang tidak produktif akan berprevalensi terhadap krisis ekonomi.

Adanya generasi muda merupakan suatu keharusan. Generasi muda memiliki tugas sebagai penerus generasi tua. Anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa dan agama, baik tidaknya bangsa dan agama sangat bergantung generasi mudanya, jika generasi muda hari ini berkualitas dan bermutu baik keilmuan dan akhlakunya, maka majulah bangsa dan agamanya tapi jika generasinya rusak maka hancurlah bangsa dan agama.⁵⁰ Oleh sebab itu apabila generasi muda hilang, maka punah pula pertahanan bangsa dan agama.

Anak adalah aset bangsa yang tidak tergantikan. Keberadaannya merupakan indikasi adanya penerus kehidupan selanjutnya. Anak atau generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Mereka merupakan sumber daya utama dalam sebuah pembangunan, sekaligus berperan sebagai agen

⁴⁷ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 21.

⁴⁸ Komarudin, “Cerita Akhir Pekan: Menyorot Fenomena Childfree - Page 4 - Lifestyle Liputan6.Com,” accessed March 25, 2024, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4655412/cerita-akhir-pekan-menyorot-fenomena-childfree?page=4>.

⁴⁹ Childfree Indonesia [@childfreeID], “Postingan Tanggal 6 Januari 2016,” Tweet, *Twitter*, January 6, 2016, <https://twitter.com/childfreeID/status/684624761670914048>.

⁵⁰ Basir, “Pembina: Pemuda Islam Adalah Generasi Penerus Bangsa Dan Agama,” accessed March 25, 2024, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/528441/Pembina-Pemuda-Islam-Adalah-Generasi-Penerus-Bangsa-dan-Agama>.

kunci perubahan sosial, pertumbuhan ekonomi dan inovasi teknologi. Anak merupakan tonggak harapan bangsa yang mewarisi cita-cita pembangunan generasi sebelumnya.⁵¹ Usaha untuk mencapai visi bangsa yang maju yang merupakan cita-cita besar untuk membangun kehidupan bangsa yang berdaulat, sejahtera dan berdikari tidak dapat terwujud tanpa adanya anak selaku generasi muda yang bertugas sebagai generasi penerus.

Najwa Shibab dalam *channel* youtubena, menjelaskan ada banyak sekali alasan bangsa ini membutuhkan generasi muda, di antaranya dalam perubahan zaman, peradaban dan teknologi digerakkan oleh aktivitas generasi muda. Generasi ini adalah generasi yang akan terus belajar dan berkolaborasi untuk menghasilkan suatu kreativitas yang berguna untuk membangun peradaban bangsa. Generasi muda adalah generasi yang kritis terhadap segala fenomena baru yang muncul. serta menyikapinya dengan berfikir logis, hal tersebut diperlukan untuk menjaga pertahanan dari isu dan doktrin radikal yang acap kali muncul karena mudahnya penyebaran informasi.⁵²

Memang tidak dapat dipungkiri ada beberapa manfaat yang diterima oleh para pegiat *childfree*, misalnya manfaat yang diperoleh pegiat *childfree*. Pihak perempuan yang memilih untuk tidak punya anak memiliki kesempatan dan waktu yang lebih banyak untuk menjadi lebih produktif dalam bekerja, karena tidak pernah mengajukan cuti hamil dan cuti melahirkan. Di saat yang bersamaan tentu saja hal tersebut menguntungkan perusahaan tempat ia bekerja karena tidak perlu mengeluarkan biaya insentif pada pegawai pada saat cuti hamil sampai dengan cuti melahirkan.⁵³

Namun demikian, aspek manfaat tersebut hanya bersifat individu. Dalam pandangan *masalah 'a'ammah*, adanya kepentingan bagi khalayak umum dalam hal ini adalah bangsa dan agama harus diutamakan. Apabila ada pertentangan antara *Maslahah Ammah* dan kepentingan individu maka syariat Islam mengutamakan *masalah 'a'ammah*.⁵⁴ Oleh sebab itu walaupun *childfree* merupakan hak dan kepentingan individu, namun berdasarkan *masalah 'a'ammah*, untuk menjamin kehidupan serta keberlangsungan generasi penerus bangsa dan negara maka *childfree* harus ditinggalkan.

Selain berfokus pada kepentingan umum, *Maslahah Ammah* harus diterapkan sejalan dengan usaha mencapai tujuan *shara'>* dengan cara memenuhi kebutuhan *daruriyah* dan *tah}si>ni>ah*.⁵⁵ Adapun *childfree* mengandung kemudharatan serta berpotensi mengganggu terpeliharanya kebutuhan *daruriyah* di bidang pemeliharaan keturunan (*h}ifz} al-nasl*). *Childfree* mengancam eksistensi manusia karena memicu penurunan angka kelahiran. Semenjak merebaknya fenomena *childfree* pada tahun 2020, telah mengakibatkan berkurangnya angka kelahiran cukup signifikan di

⁵¹ Pemerintah Kabupaten Bebeleng, "Peran Pemuda Dalam Pembangunan | Bagian Kesejahteraan Rakyat," diakses 25 Maret 2024, <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/peran-pemuda-dalam-pembangunan-38>.

⁵² 10 Alasan Kenapa Indonesia Butuh Anak Muda | Catatan Najwa, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=WZm_TJ7WXAI.

⁵³ UNAIR NEWS, "Fenomena Childfree, Ekonom UNAIR: Jangka Panjang Bakal Pengaruhi Ekonomi Negara," Universitas Airlangga Official Website, February 13, 2023, <https://unair.ac.id/phenomena-childfree-ekonomi-unair-jangka-panjang-bakal-pengaruh-ekonomi-negara/>.

⁵⁴ Muhammad Tahmid Nur, *Mencapai hukum pidana ideal: manfaat pidana Islam dan reformasi hukum pidana nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 77.

⁵⁵ chasanuddin Dan Nafisah, "Konsep Mashlahah Al-Ammah Dalam Perspektif Fiqh Sosial Kh. Ma. Sahal Mahfudh," 250.

Indonesia. Walaupun angka tersebut belum terbilang mengkhawatirkan menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Hasto Wardoyo.⁵⁶

Jepang merupakan negara maju yang tengah mengalami krisis angka kelahiran. Populasi usia produktif terus menurun dikarenakan wanita-wanita Jepang tidak tertarik untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga atau rumah tangga. Konsep keluarga tradisional dianggap kuno dan terlalu menghabiskan banyak biaya. Jepang merupakan negara dengan keamanan ekonomi dan teknologi namun dengan penurunan angka usia produktif dapat berimbas pada kestabilan ekonomi serta kelangsungan hidup warisan tradisi dan budaya masyarakat Jepang. Dinamika penurunan jumlah angka kelahiran bayi di Jepang sudah terjadi sejak 1970 dan hingga saat ini dampaknya mempengaruhi komposisi demografi Jepang, di mana penduduk didominasi oleh lansia dan usia produktif semakin menurun.⁵⁷

Jepang memiliki proporsi warga usia lanjut tertinggi dibanding dengan negara manapun. Perkiraan tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 43% penduduk Jepang berusia di atas 60 tahun, dan 25,9% berusia di atas 65 tahun, angka ini meningkat menjadi 29,8% pada tahun 2022. Pada tahun 2050, diperkirakan sepertiga penduduk Jepang berusia di atas 60 tahun. populasi di Jepang diperkirakan berusia 65 tahun ke atas. Oleh sebab itu pemerintahan Jepang membuat kebijakan yang bertujuan untuk memulihkan angka kesuburan serta meningkatkan aktivitas lansia.⁵⁸ Salah satunya dengan menerapkan berbagai kebijakan yang berorientasi pada anak seperti tunjangan melahirkan dan uang saku per bulan.⁵⁹

Apa yang dilakukan oleh negara Jepang tentunya menjadi koreksi bersama, bahwasanya keberadaan generasi muda amat diperlukan untuk mempertahankan kestabilan negara. Negara maju telah menyadari hilangnya generasi muda mengakibatkan sistem kesejahteraan sosial melemah, pertahanan negara turut mengalami bahaya, karena tidak ada generasi penerus yang masuk dalam pasukan penjaga keamanan dan pertahanan.

Namun demikian, keputusan *childfree* tidak serta merta dikategorikan mengganggu usaha memenuhi kebutuhan *d}aru>ri>yah* di bidang *h}ifz}ul nasl* secara universal. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk *childfree*. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki menjelaskan pendapatnya tentang dua kriteria pembatasan keturunan, yang *pertama*, beliau tidak mempermasalahkan pembatasan keturunan yang disebabkan faktor personal suami istri memiliki alasan-alasan tertentu yang bersifat *d}aru>ri>yah*, Hal tersebut merupakan pilihan hidup yang diserahkan kepada suami istri karena mereka lebih tahu kondisi rumah tangga sebenarnya.⁶⁰

Dan *kedua*, Sayyid Muhammad menolak pembatasan keturunan apabila hal tersebut dimaksud sebagai prinsip hidup yang semacam ideologi. Beliau berkata:

⁵⁶ Juli Hantoro, "Kepala BKKBN Angkat Bicara Soal Childfree, Ungkap Dua Dampak," *Tempo*, February 17, 2023, <https://nasional.tempo.co/read/1692524/kepala-bkkbn-angkat-bicara-soal-childfree-ungkap-dua-dampak>.

⁵⁷ Mayang Terapulina Br Karo dkk., "Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpinan Shinzo Abe," *Transborders: International Relations Journal* 4, no. 2 (30 Juni 2021): 102, <https://doi.org/10.23969/transborders.v4i2.3939>.

⁵⁸ Wikipedia, "Aging of Japan," in *Wikipedia*, March 19, 2024, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Aging_of_Japan&oldid=1214486271.

⁵⁹ Iaraswati Ariadne Anwar, "Sekadar Bagi-bagi Uang Tak Bikin Masyarakat Ingin Berkeluarga," *kompas.id*, 12 Maret 2023, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/03/12/sekadar-bagi-bagi-uang-tak-bikin-masyarakat-ingin-berkeluarga>.

⁶⁰ Ahmad Muntoha Am, "Hukum Mengampanyekan Childfree Sebagai Ideologi," *Nu Online*, Diakses 25 Maret 2024, <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/hukum-mengampanyekan-childfree-sebagai-ideologi-khvqj>.

Prinsip yang saya anut dan saya gunakan sebagai sikap beragama kepada Allah Ta'ala adalah sungguh pemikiran pembatasan keturunan sebagai prinsip hidup merupakan pemikiran ateisme yang keji, tipu daya zionis yang sangat nyata dan mencolok. Pemikiran itu meracuni sebagian orang-orang yang terkena fitnah dari kalangan tokoh-tokoh beragama. Lalu mereka mengampanyekan pemikiran tersebut dan semangat mengajak orang untuk mengikutinya dengan dalih prihatin terhadap kondisi ekonomi bangsa Arab dan umat Islam, serta dengan dalih melindungi masyarakat dari kemiskinan, kebodohan, dan penyakit yang semakin bermunculan seiring bertambahnya populasi manusia.⁶¹

Melalui pendapat beliau yang pertama, dapat disimpulkan bahwa *childfree* boleh dilakukan apabila dikarenakan adanya penghalang ataupun kekurangan yang menyebabkan tidak sempurnanya proses melahirkan dan membesarkan serta mendidik anak. Masih dalam kerangka pemikiran yang sama, Dalam sejarah perkembangan fikih telah merekam beberapa kasus yang memiliki maksud hampir sama dengan *childfree*, yaitu *pertama*, sama sekali tidak menikah, *kedua*, menahan diri untuk tidak bersetubuh pasca pernikahan, *ketiga*, 'azl atau mengeluarkan sperma di luar vagina.⁶² Apabila dipahami secara substansial semua kasus di atas memiliki kesamaan dengan *childfree* yaitu menolak mempunyai anak sebelum berpotensi mempunyai atau hamil. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya>' 'Ulu>m al-di>n* menjelaskan hukum 'azl adalah boleh, tidak sampai makruh apalagi haram. Imam Al-Ghazali menyebutkan:

Kita mengatakan bahwa 'azl tidaklah makruh baik dengan Arti makruh tahrir dan makruh tanzih, lantaran buat memilih embargo terhadap suatu hal hanya bisa dipengaruhi menggunakan sumber dalam *nas} } }* atau *qiya>s* dalam nash, meski tidak ditemukan *nas} } }* atau *qiya>s* yang dijadikan dalil embargo *azl*. Justru yang terdapat *qiya>s* yang melegalkannya, yaitu sama sekali tidak menikah, tidak berhubungan biologis pasca berkeluarga, atau mengeluarkan sperma sehabis memasukkan penis ke vagina. Sebab semuanya hanya adalah tindakan meninggalkan keutamaan, bukan pekerjaan yang bersifat larangan.⁶³

Oleh sebab itu apabila tujuan *childfree* adalah untuk menjaga kepentingan suami dan istri, seperti kondisi kesehatan istri yang tidak memungkinkan secara medis untuk mengandung dan melahirkan. Atau dalam kondisi orang tua khawatir menyebabkan bayinya lahir dengan kondisi kelainan genetik maka *childfree* dengan alasan yang bersifat menghindari kemafsadatan seperti di atas diperbolehkan. Begitu pula dalam kondisi perekonomian yang sangat kekurangan sampai tidak bisa makan dengan layak dalam sehari-hari sehingga khawatir jika anak menjadi stunting maka *childfree* karena hal tersebut diperbolehkan.

Namun demikian, Sayyid Muhammad tidak menerima penempatan pembatasan keturunan atau dalam hal ini *childfree* sebagai sebuah ideologi yang kemudian disampaikan kepada khalayak umum agar diakui dan diikuti oleh masyarakat. Dewasa ini *childfree* dipilih oleh generasi muda karena alasan idealisme dan mengikuti tren dengan mengedepankan unsur kesengajaan dan menuruti hawa nafsu.

⁶¹ Muntoha AM.

⁶² Muhammad Khatibul Umam Dan Nano Romadlon Auliya Akbar, "Childfree Pasca Pernikahan."

⁶³ Umam and Akbar, 160.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *childfree* yang dilakukan karena menghindari kemudharatan serta dengan alasan yang *d}aru>ra>h* diperbolehkan. Namun apabila *childfree* dilakukan dengan alasan idealisme atau tren maka menurut *Maslahah Ammahchildfree* berpotensi mengganggu kepentingan umum yang lebih besar yaitu kepentingan bangsa dan negara. Dimana bangsa ini membutuhkan keberlangsungan hidup generasi muda sebagai generasi penerus dan tonggak harapan bangsa. Tidak berlebihan ketika menempatkan generasi muda sebagai kebutuhan *d}aru>ri>yah* mengingat tugas generasi muda amat besar.

Dalam *Qawa'id al-Fiqhiyah* terdapat sebuah kaidah yang berbunyi sebagai berikut;

المُتَعَدِّي أَفْضَلُ مِنَ الْقَصِيرِ⁶⁴

Artinya:

Perbuatan yang mencakup kepentingan orang lain lebih utama dari pada hanya terbatas untuk kepentingan sendiri.

Berdasarkan kaidah di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan yang dapat menghasilkan kemanfaatan yang memiliki cakupan lebih luas, yang kemanfaatnya dapat dirasakan orang lain, lebih baik dari pada suatu perbuatan yang hanya memberikan kemanfaatan bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut.⁶⁵ Usaha untuk melestarikan keturunan atau *childfree* keduanya merupakan perbuatan yang mengandung kemanfaatan apabila dilakukan dengan penuh keimaman. Namun demikian apabila mengacu pada kaidah di atas, usaha melestarikan keturunan dipandang lebih utama karena mengandung kepentingan umum dalam hal ini bangsa dan negara.

Prioritas Masalah Ammah dalam Menyikapi Childfree

Dari faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya diketahui bahwa keputusan *childfree* lahir karena rasa takut dan rasa khawatir yang mengakibatkan pasangan suami-istri pesimis untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Rasa pesimis yang dialami pegiat *childfree* di latarbelakangi karena kondisi ekonomi, psikologi dan lingkungan hidup yang tidak stabil. Namun demikian, alih-alih berusaha menjadi orang tua yang baik dengan belajar *parenting* dan mempersiapkan diri secara mental serta finansial untuk menyikapi segala rasa pesimis tersebut. Para pegiat *childfree* memilih menutup naluri berketurunan agar terhindar dari segala kekhawatiran pribadi yang dimiliki. Rasa trauma yang dimiliki beberapa orang yang memilih *childfree* dapat disembuhkan secara perlahan dengan memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seseorang memilih *childfree* karena takut membebani kondisi ekonomi dan menguras waktunya, namun demikian kelak di masa tua seseorang tersebut boleh jadi akan menjadi beban negara karena tidak ada yang mengurusnya. Hal yang mendasari rasa pesimis pegiat *childfree* untuk memiliki anak adalah adanya anggapan anak merupakan beban. *Childfree* menempatkan anak pada posisi beban bagi orang tuanya. Beban yang dimaksud adalah anak merupakan sesuatu yang memberatkan dan menghalangi terpenuhinya hasrat atau keinginan pegiat *childfree*. Anggapan anak sebagai beban meliputi beberapa aspek di antaranya ekonomi, beban psikologi dan beban untuk lingkungan hidup.

⁶⁴ Imam Musbikin, *Qawa'id al-Fiqhiyah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021), 150.

⁶⁵ Musbikin, *Qawa'id al-Fiqhiyah*.

Pegiat *childfree* percaya dengan tidak melahirkan anak, kondisi ekonomi dan mental yang mereka miliki dapat terjaga begitu pula dengan kondisi bumi.⁶⁶ Bumi yang seharusnya menjadi tempat yang layak untuk semua makhluk hidup telah mengalami masa krisis. Bertambahnya jumlah manusia mengakibatkan bumi mengarah pada overpopulasi. Di sisi lain penipisan sumber daya yang ada dapat mengakibatkan konflik perrebutan sumber daya. Dalam keadaan yang demikian para pegiat *childfree* menganggap berreproduksi sama artinya dengan menambah beban bumi. Selain menghabiskan sumber daya alam yang ada, anak-anak yang lahir akan terancam dengan sumber daya yang menipis dan hidup dengan terus melakukan mengeksploitasi bumi untuk bertahan hidup. Produksi gas rumah kaca akan terus berlanjut hingga *global warming* yang berujung pada perubahan iklim secara drastis.

Anggapan para pegiat *childfree* yang menyatakan anak adalah beban merupakan anggapan yang sangat berbeda dengan yang selama ini dipahami oleh sebagian besar masyarakat, yaitu anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik. Dalam Islam, anak memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Kedudukan yang sangat istimewa itu dikarenakan anak merupakan anugerah Allah SWT. Anugerah Allah SWT pastilah istimewa. Oleh karena itu orang tua ditugaskan untuk memelihara anaknya dengan baik.⁶⁷ Caranya dengan mendidik dan mempersiapkannya untuk menjadi manusia yang baik yang nantinya bertugas sebagai penerus bagi orang tua, masyarakat bangsa dan agama.

Memposisikan anak sebagai beban bagi orang tua tidaklah tepat. Anak merupakan anugerah bagi orang tuanya. Ia merupakan aset serta investasi masa depan bagi orang tuanya, bangsa dan agamanya. Bahkan Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menikah dan melestarikan keturunan, beliau pernah bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، إِنِّي مُكَاتِّرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶⁸

Artinya,

Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga dihadapan para nabi pada hari kiamat.

Dari *h}adi>th* dapat dipahami bahwa umat Muslim dianjurkan untuk menikah dengan maksud agar memperbanyak keturunan. Rasulullah mengharapkan kelak di hari akhir, beliau memiliki umat yang lebih banyak dari umat nabi lain. Makna perkawinan dalam penggalan *h}adi>th* tersebut memang tidak merujuk pada perintah untuk melestarikan keturunan secara mutlak. Namun demikian para fuqaha terdahulu telah menyepakati bahwa perkawinan merupakan hal yang disyariatkan.⁶⁹

Untuk mengcover semua rasa pesimisme dalam menjalani hidup, seperti yang dilakukan pegiat *childfree*, perlu kiranya umat muslim mulai mengembangkan rasa optimisme untuk menjalani hidup. Salah satu caranya dengan menempatkan anak pada posisi yang diajarkan oleh agama Islam. Yang *pertama*, anak sebagai investasi akhirat bagi orang tuanya. Keberadaan anak sebagai aset telah disebutkan dalam *hadi>th* yang menjelaskan bahwa anak yang saleh dapat mendoakan orang tuanya di

⁶⁶ Tunggono, *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*, 41.

⁶⁷ *Menuntut Anak "Sempurna", Apa Kata Abi Quraish? | Shihab & Shihab*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=tqY8QVI9WH8>.

⁶⁸ Imam Ahmad Bin Hanbal, *Musnad* (Beirut: Dar Al Fikr, 1994), 317.

⁶⁹ Wahbah Al-Zuhayli and Abdul Hayyie Al-Kattani, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 9. Nikah, Cerai, Khulu, Meng-Illa' Istri, Li'an, Zhihar, Waktu Iddah*, Cet. 1. (Jakarta: Gema Insani, 2011), 40.

akhirat kelak. Ketika orang tua meninggal, terputus semua amal dan kepemilikan yang dimiliki di dunia. Kecuali ilmu yang bermanfaat yang masih digunakan orang lain, amal jariyah dan kepemilikan satu-satunya yang bisa dinikmati yaitu anak melalui doanya. Sehingga tidak berlebihan jika memosisikan anak sebagai aset atau investasi akhirat bagi orang tuanya. Hal tersebut terdapat pada sabda Rasulullah SAW;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَلَ ، إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ . أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ . أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ،⁷⁰

Artinya;

Bersumber dari Abu Hurayrah, bahwa Rasulullah SAW, bersabda: “Apabila seseorang mati, terputuslah amalnya, kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya”

Hadi>th tersebut menjelaskan bahwa anak dapat terus mengirim amal baik untuk orang tuanya walaupun orang tuanya telah meninggal, itulah yang dimaksud investasi akhirat bagi orang tuanya. Tentunya hal itu tidak berarti buruk, jika orang tua memiliki anak yang sholeh-sholehah yang akan mendoakan orang tuanya ketika di akhirat kelak. Sebagai umat Muslim sudah sewajarnya menyiapkan diri dengan berbagai bekal untuk kehidupan akhirat. *Masalah Ammah* juga mendorong umat Islam untuk memenuhi hal-hal yang bersifat ukhrawi tidak hanya hal-hal yang bersifat duniawi.⁷¹

Kedua, menempatkan anak sebagai amanah Allah SWT kepada orang tuanya daripada merasa khawatir yang berlebihan hingga merasa terbebani dalam urusan finansial dan mental. Sedangkan Allah SWT sendiri telah menjamin segala rejeki untuk membesarkan anak tersebut. Telah disebutkan dalam al-Isra' ayat 31 bahwa:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar. (al-Isra' 31)

Telah dijanjikan dalam al-Qu'ran bahwa anak dilahirkan membawa rezeki masing-masing yang sudah ditentukan-Nya. Allah SWT sudah menjamin dengan mencukupkan dalam kehidupannya. Sering kali manusia luput serta belum percaya sepenuhnya terhadap Allah secara utuh bahwa anak merupakan kekayaan dunia dan akhirat.⁷²

KESIMPULAN

1. *Childfree* adalah sebuah keputusan atau pilihan hidup untuk tidak memiliki anak, baik itu anak kandung, anak tiri ataupun anak angkat. Di Indonesia *childfree*

⁷⁰ Imam Abu Husayn Muslim, *Shahih Muslim Juz 3* (Bandung: Maktabah Dahlan, n.d.), 1255.

⁷¹ Moh Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur* (Bengkulu: Iain Bengkulu Press, 2013), 120.

⁷² Syifa'ul Qolbi, “Anak Bukan Beban Melainkan Tanggungjawab Orangtua - Kompasiana.Com,” Diakses 25 Maret 2024, https://www.kompasiana.com/syiyif_/63e48936c3ce1f5b846f47f3/anak-bukan-beban-melainkan-tanggungjawab-orang-tua.

- merupakan sesuatu yang baru dan masih terbilang minoritas, namun demikian sudah ada beberapa forum dan akun sosial media terbuka menyuarakan *childfree*.
2. Alasan dari keputusan *childfree* di antaranya; *pertama*, faktor ekonomi terdiri dari dua aspek a, khawatir tidak mampu untuk membiayai anak, b, keberadaan anak dianggap sebagai beban secara ekonomi dan mengganggu kestabilan ekonomi. *Kedua*, faktor psikologi terdiri dari dua aspek, yaitu a, berkaitan dengan idealisme yaitu keinginan untuk tidak memiliki anak karena ingin berkontribusi lebih baik bagi umat manusia melalui karya daripada punya anak, b, masalah kesehatan mental atau kebatinan yang bersumber pada pengalaman yang kurang baik atau trauma di masa lalu. *Ketiga*, faktor lingkungan hidup terdiri dari kekhawatiran krisis lingkungan akibat overpopulasi dan emisi karbon dioksida.
 3. Berdasarkan analisis *Maslahah Ammah* dipahami bahwa *childfree* berpotensi mengganggu kepentingan bangsa dan negara. Di mana bangsa dan negara membutuhkan anak sebagai generasi muda yang bertugas meneruskan perjuangan generasi sebelumnya dan sebagai tonggak harapan bangsa. Namun demikian apabila *childfree* yang dilakukan dengan tujuan menghindari kemudharatan serta dengan alasan yang *d}aru>ra>h* maka *childfree* tetap boleh untuk dilakukan.

REFERENSI

- 10 Alasan Kenapa Indonesia Butuh Anak Muda | Catatan Najwa, 2020.
https://www.youtube.com/watch?v=WZm_TJ7WXAI.
- Al-Zuhayli, Wahbah, and Abdul Hayyie Al-Kattani. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu Jilid 9. Nikah, Cerai, Khulu, Meng-Illa' Istri, Li'an, Zhihar, Waktu Iddah*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Anam, A Khoirul. "Fasal tentang Maslahah 'Ammah/ Kepentingan Umum (1)." NU Online. Accessed March 25, 2024. <https://islam.nu.or.id/syariah/fasal-tentang-maslahah-amp8216ammah-kepentingn-umum-1-SXPto>.
- Anwar, Laraswati Ariadne. "Sekadar Bagi-bagi Uang Tak Bikin Masyarakat Ingin Berkeluarga." *kompas.id*, March 12, 2023. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/03/12/sekadar-bagi-bagi-uang-tak-bikin-masyarakat-ingin-berkeluarga>.
- Apa Itu Childfree? (Menikah Tanpa Anak Itu Wajar Gak Sih?) | Satu Insight Episode 5*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=OViamQQQAa8>.
- Asmaret, Desi. "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia." *ADHKI: JOURNAL OF ISLAMIC FAMILY LAW* 5, no. 1 (July 24, 2023): 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>.
- Bahagia. *Hak Alam Dan Hukum Lingkungan Dalam Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Basir. "Pembina: Pemuda Islam Adalah Generasi Penerus Bangsa Dan Agama." Accessed March 25, 2024. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/528441/Pembina-Pemuda-Islam-Adalah-Generasi-Penerus-Bangsa-dan-Agama>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Terhadap Berbagai Varian Kontemporer* 2001. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Chasanuddin, Arif, and Zahrotun Nafisah. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8,

- no. 2 (October 29, 2019): 235–58.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i2.177>.
- Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois*, 2021.
https://www.youtube.com/watch?v=VqAoFRj_u5E.
- Childfree Indonesia [@childfreeID]. “Postingan Tanggal 3 Desember 2014.” Tweet. *Twitter*, December 3, 2014.
<https://twitter.com/childfreeID/status/539981601204346880>.
- — —. “Postingan Tanggal 6 Januari 2016.” Tweet. *Twitter*, January 6, 2016.
<https://twitter.com/childfreeID/status/684624761670914048>.
- @childfreeindonesia. “Postingan Tanggal 28 Oktober 2020.” Instagram. Accessed March 26, 2024. <https://www.instagram.com/p/CG4kSdPFN4V/>.
- @childfreemilenialindonesia. “Postingan Tanggal 9 Agustus 2020.” Accessed March 26, 2024. https://www.instagram.com/p/CDqj79_FMNe/.
- Chrastil, Rachel. *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life without Children*. New York: Oxford University Press, 2019.
- Dahlan, Moh. *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*. Cetakan pertama. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press bekerja sama dengan Kaukaba Dipantara, 2013.
- Ditbalnak, Tim PPID. “Childfree, Lebih Menguntungkan Atau Merugikan?” *Orang Tua Hebat* (blog), March 16, 2023. <https://www.orangtuahebat.id/childfree-lebih-menguntungkan-atau-merugikan/>.
- Haecal, M. Irfan Farraz, Hidayatul Fikra, and Wahyudin Darmalaksana. “Analisis Fenomena Childfree Di Masyarakat: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis Dengan Pendekatan Hukum Islam.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (January 13, 2022): 219–33. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/566>.
- Hanbal, Imam Ahmad Bin. *Musnad*. Beirut: Dar Al Fikr, 1994.
- Hantoro, Juli. “Kepala BKKBN Angkat Bicara Soal Childfree, Ungkap Dua Dampak.” *Tempo*, February 17, 2023. <https://nasional.tempo.co/read/1692524/kepala-bkkbn-angkat-bicara-soal-childfree-ungkap-dua-dampak>.
- Karo, Mayang Terapulina Br, Ihsan Hikmatullah, Maudyta Dwi Puteri, Qotrun Nada Aulia, and Nur Safa Shafira. “Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpinan Shinzo Abe.” *TRANSBORDERS: International Relations Journal* 4, no. 2 (June 30, 2021): 96–110. <https://doi.org/10.23969/transborders.v4i2.3939>.
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam.” *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (December 11, 2021): 104–28. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>.
- Komarudin. “Cerita Akhir Pekan: Menyorot Fenomena Childfree - Page 4 - Lifestyle Liputan6.Com.” Accessed March 25, 2024. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4655412/cerita-akhir-pekan-menyorot-fenomena-childfree?page=4>.
- Kompas.com. “Childfree Dalam Sudut Pandang Feminis Dan Kesehatan.” Accessed March 25, 2024. <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/03/24/210000820/-childfree-dalam-sudut-pandang-feminis-dan-kesehatan>.
- Kpn Punya Anak? Aku Pngen Punya Ponakan Online Jawaban& Alasan GITA SAVITRI Utk Pertanyaan Tersebut*, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=rwd5i9XXEKM>.

- Mediaindonesia.com. "Milennial Pilih Childfree atau Hanya Satu Anak karena Faktor Ekonomi dan Tanggung Jawab." Accessed March 25, 2024. <https://mediaindonesia.com/humaniora/525634/milennial-pilih-childfree-atau-hanya-satu-anak-karena-faktor-ekonomi-dan-tanggung-jawab>.
- Menuntut Anak "Sempurna", Apa Kata Abi Quraish? | Shihab & Shihab, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=tqY8QVI9WH8>.
- Muntoha AM, Ahmad. "Hukum Mengampanyekan Childfree Sebagai Ideologi." NU Online. Accessed March 25, 2024. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/hukum-mengampanyekan-childfree-sebagai-ideologi-KHVqj>.
- Musbikin, Imam. *Qawa'id al-Fiqhiyah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2021.
- Muslim, Imam Abu Husayn. *Shahih Muslim Juz 3*. Bandung: Maktabah Dahlan, n.d.
- NEWS, UNAIR. "Fenomena Childfree, Ekonom UNAIR: Jangka Panjang Bakal Pengaruhi Ekonomi Negara." Universitas Airlangga Official Website, February 13, 2023. <https://unair.ac.id/fenomena-childfree-ekonom-unair-jangka-panjang-bakal-pengaruhi-ekonomi-negara/>.
- Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=tdjaFevIJPQ>.
- NU Online. "Bagaimana Faktor Psikologi Memengaruhi Pasangan Memilih Childfree?" NU Online. Accessed March 25, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/bagaimana-faktor-psikologi-memengaruhi-pasangan-memilih-childfree-6ZzJ7>.
- Nur, Muhammad Tahmid. *Mencapai hukum pidana ideal: manfaat pidana Islam dan reformasi hukum pidana nasional*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Nurbiah Permatasari, Nurdin. "Antitesis Child Free: Suara Dari Jerman - Tribun-Timur.Com." Accessed March 25, 2024. <https://makassar.tribunnews.com/2022/03/28/antitesis-child-free-suara-dari-jerman>.
- Pardede, Zefanya. "Alasan Gen Z Mau Childfree, Ternyata Karena Banyak Tantangan Sosial." Accessed March 25, 2024. <https://girlsbeyond.com/2023/06/02/read/personal-growth/alasan-gen-z-mau-childfree-ternyata-karena-banyak-tantangan-sosial>.
- Pemerintah Kabupaten Bebeleng. "Peran Pemuda Dalam Pembangunan | Bagian Kesejahteraan Rakyat." Accessed March 25, 2024. <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/peran-pemuda-dalam-pembangunan-38>.
- Qolbi, Syifaul. "Anak Bukan Beban Melainkan Tanggungjawab Orangtua - Kompasiana.Com." Accessed March 25, 2024. https://www.kompasiana.com/syyiif_/63e48936c3ce1f5b846f47f3/anak-bukan-beban-melainkan-tanggungjawab-orang-tua.
- Statista. "Germany: fertility rate 1800-2020." Statista. Accessed March 25, 2024. <https://www.statista.com/statistics/1033102/fertility-rate-germany-1800-2020/>.
- Tunggono, Victoria. *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak*. 3rd ed. Yogyakarta: EA Books, 2021.
- Umam, Muhammad Khatibul, and Nano Romadlon Auliya Akbar. "Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family*

Law 3, no. 2 (December 29, 2021): 157–72. <https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>.

Wikipedia. “Aging of Japan.” In *Wikipedia*, March 19, 2024. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Aging_of_Japan&oldid=1214486271.

— — —. “Demographics of Germany.” In *Wikipedia*, March 19, 2024. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Demographics_of_Germany&oldid=1214500077#Social_issues.

— — —. “Tanpa anak.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, February 21, 2024. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tanpa_anak&oldid=25342341#Sejarah.